
Persepsi Guru terhadap Strategi Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Nathasya Sardy¹, Ika Kana Trisnawati^{2*}, Risa Fitria³

^{1,3} Universitas Presiden, Cikarang, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding author: ika.kana@unmuha.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the lack of ability of elementary school students in reading English texts and teachers' efforts to enhance this reading ability. This study aims to explore teachers' perceptions of difficulties in reading English among elementary school students and the teaching strategies used in teaching English reading. The study collected data from six elementary school teachers in Java and Bali. This study used qualitative methods, and semi-structured interview was used to collect data. The interview data were then analyzed thematically. The results of this study showed that elementary school students encountered a number of reading difficulties, including limited vocabulary, spelling errors, and pronunciation errors. These difficulties were caused by first language impairment, demotivation, lack of focus, and lack of parental involvement. The interview results further revealed that teachers used game-based learning (GBL) to teach elementary level English reading to overcome students' difficulties in reading English. It can be concluded that teachers can use GBL to teach English reading in order to improve learning outcomes.

Keywords: Elementary students; English reading difficulties; elementary teachers perceptions

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam membaca teks berbahasa Inggris dan usaha guru dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca tersebut. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui persepsi guru terhadap kesulitan dalam membaca bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar dan strategi pengajaran yang digunakan dalam pengajaran membaca bahasa Inggris. Penelitian ini mengumpulkan data dari enam guru sekolah dasar di Jawa dan Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan wawancara semi terstruktur digunakan dalam mengumpulkan data. Data wawancara kemudian dianalisis secara tematis. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa sekolah dasar memiliki sejumlah kesulitan membaca, termasuk keterbatasan kosa kata, kesalahan mengeja, dan kesalahan pengucapan. Kesulitan-kesulitan ini disebabkan oleh gangguan bahasa pertama, demotivasi, kurangnya fokus, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Hasil wawancara lebih lanjut mengungkapkan bahwa guru menggunakan pembelajaran berbasis permainan (*Game-Based Learning/GBL*) untuk mengajar membaca bahasa Inggris tingkat dasar untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa guru dapat memanfaatkan GBL untuk mengajar membaca bahasa Inggris agar meningkatkan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Siswa SD; Kesulitan membaca bahasa Inggris; Persepsi guru sekolah dasar.

Pendahuluan

Membaca merupakan hal yang sentral dalam perkembangan belajar siswa sekolah dasar. Dengan keterampilan membaca yang dibekali dengan baik, siswa akan memiliki kapasitas untuk memperoleh pengetahuan (Rusmiati et al., 2022) dan meningkatkan keterampilan lisan dan tulisan dengan menemukan sejumlah besar kosakata (Febriyanto et al., 2023; Taylor & Clarke, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pembaca memandang teks tertulis sehingga mereka dapat memahami apa yang disampaikan teks tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, guru sekolah dasar perlu memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan menstimulasi para siswa dalam membaca. Keterampilan membaca siswa akan membantu mereka mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar yang

rendah akan menghambat siswa dalam jangka panjang, dan mempengaruhi perilaku, sikap, dan kepribadian (Rafi et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi isu penting yang harus diperhatikan guru di tingkat pendidikan dasar.

Ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan dalam membaca bahasa Inggris untuk pelajar SD. Permasalahan seperti kosakata yang terbatas, pengucapan yang salah, ejaan yang salah, kecepatan membaca yang lambat, dan tata bahasa yang salah merupakan tantangan-tantangan yang dihadapi pembelajar muda dalam belajar membaca bahasa Inggris (Kasper et al., 2018; Khan et al., 2020; Larionova et al., 2023). Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar membaca bahasa Inggris adalah lemahnya latar belakang bahasa Inggris siswa dan kurangnya minat orang tua (Akram et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, siswa sebagian besar mempelajari bahasa nasional sebagai mata pelajaran wajib dan sebagian lagi belajar bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Artinya, para siswa ini harus belajar membaca dalam dua atau lebih sistem yang sangat berbeda, yang dapat memberi mereka banyak tantangan ketika mereka melakukannya secara bersamaan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi permasalahan apa saja yang dihadapi siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris ketika membaca, sehingga guru dapat memanfaatkan metode pengajaran yang membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, salah satu metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris bagi pembelajar muda adalah pembelajaran berbasis-permainan, atau *game-based learning* (GBL).

Penelitian terdahulu telah meneliti tantangan dalam keterampilan membaca bahasa Inggris yang dihadapi kalangan siswa sekolah menengah atau dalam lingkungan budaya yang berbeda (Akram et al., 2020; Falth et al., 2023; Khan et al., 2020; Larionova et al., 2023). Namun, penelitian mengenai kesulitan membaca pada siswa SD dalam belajar membaca Bahasa Inggris di Indonesia sangat terbatas, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan GBL. Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi kesulitan siswa dalam belajar membaca bahasa Inggris dan strategi GBL yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk mengatasi kesulitan tersebut berdasarkan pandangan guru di sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut ini: 1) Bagaimana persepsi guru tentang kesulitan membaca bahasa Inggris di kalangan siswa SD di Indonesia, dan 2) Apa strategi pembelajaran berbasis permainan yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca bahasa Inggris yang dihadapi oleh siswa SD di Indonesia?

Tinjauan Kepustakaan

Membaca adalah kegiatan memahami dan memadukan huruf dan kata untuk menciptakan makna (Cahyono & Widiati, 2006; Hasan et al., 2023). Huang (2010) berpendapat bahwa untuk mencapai keterampilan komunikasi bahasa asing dalam lingkungan bahasa ibu akan bermanfaat jika keterampilan bahasa pertama yang diajarkan guru adalah membaca, dan kemudian berbicara. Kemampuan menguasai membaca dapat berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik karena adanya kemungkinan perolehan pengetahuan, yang membuka pemahaman lebih besar tentang suatu isu atau topik yang mereka minati (Jose & Raja, 2011). Peserta didik hendaknya menguasai keterampilan membaca sejak usia dini karena

kemampuan tersebut akan mempengaruhi seluruh kegiatan pembelajaran (Brown, 2014). Namun, bahasa merupakan persoalan kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi siswa untuk dapat membaca bahasa Inggris dengan lancar.

Dalam pengajaran membaca bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah-sekolah Indonesia, guru perlu memahami karakteristik siswa sekolah dasar dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Pembelajar muda dapat menemukan pemahaman baru berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, dan interaksi dan juga senang mengikuti tindakan guru dan berpartisipasi dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan (Cajkler & Addelman, 2013; Slattery & Willis, 2001). Lebih lanjut, guru juga harus memperhatikan sejumlah isu seputar perkembangan membaca pembelajar muda seperti pengenalan huruf (Damaianti et al., 2020), fonetik (Nepando, 2018), pengucapan (Annisa et al., 2022), dan rentang perhatian dan motivasi, yang dapat mengarah pada keterbatasan kosakata (Musthafa, 2010). Permasalahan yang datang dari faktor eksternal antara lain adalah gangguan bahasa ibu (Derakhshan & Karimi, 2015), aktivitas pembelajaran dan keterampilan guru (Cajkler & Addelman, 2013), serta keterlibatan orang tua (Padmadewi et al., 2018).

Dalam hal interferensi bahasa ibu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mempunyai perbedaan fonem bahasa yang terkadang menimbulkan kebingungan pada saat proses pembelajaran. Bahasa Inggris mempunyai dua belas vokal yang mengandung vokal panjang atau diftong dan vokal pendek atau monoftong dengan 24 konsonan, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ada lima vokal dengan 21 konsonan (Simarmata & Pardede, 2018). Pelajar Indonesia sering meniru pengucapan kata-kata bahasa Indonesia yang sebagian besar mirip dengan kata-kata tertulis untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris (Chaira, 2015). Kata-kata tertulis dalam bahasa Inggris seringkali berbeda dengan pengucapannya, misalnya, kata *'tomato'* diucapkan sebagai *'tuh-may-toe'*. Perbedaan yang diikuti oleh aksen atau dialek siswa selanjutnya menyebabkan kesalahan pengucapan dalam bahasa Inggris (Simarmata & Pardede, 2018).

Selain itu, perolehan kosakata memainkan peran penting dalam meningkatkan kemahiran siswa dalam membaca bahasa Inggris. Pengetahuan kosakata yang baik tidak hanya akan meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis (Khan et al., 2020). Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih karena kosakata yang tidak mencukupi akan menghambat kemajuan membaca bahasa Inggris mereka.

Faktor penting lainnya yang perlu dipertimbangkan termasuk aktivitas pembelajaran, keterampilan guru, dan keterlibatan orang tua (Derakhshan & Karimi, 2015; Padmadewi et al., 2018). Pemilihan kegiatan dan strategi pembelajaran oleh guru berpotensi mempengaruhi pengembangan keterampilan membaca bahasa Inggris (Cajkler & Addelman, 2013). Karakteristik anak-anak memainkan faktor penting dalam keputusan yang diambil guru ketika menggunakan metode tertentu dalam pengajaran membaca. Anak-anak dicirikan dengan penuh kreativitas dan imajinasi yang patut dimanfaatkan oleh guru. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengajar membaca bahasa Inggris, khususnya untuk pembelajar muda. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang mampu menggunakan metode efektif yang sesuai dengan karakteristik pelajar dan materi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa secara signifikan (Bell, 2005). Selain itu, pengajar bahasa Inggris di Indonesia diketahui kurang memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus di bidang pengajaran bahasa Inggris (Wulandari et

al., 2020). Permasalahan yang muncul dapat disebabkan oleh guru yang belum mempersiapkan diri secara memadai untuk mengajarkan keterampilan membaca bahasa Inggris secara efektif (Nepando, 2018). Persoalan lain yang muncul adalah perlunya dukungan orang tua dalam membaca bahasa Inggris. Terdapat banyak temuan yang menghubungkan hubungan antara keterlibatan orang tua dan kemajuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Orang tua yang menyediakan lingkungan yang mendukung seperti kegiatan membaca di rumah dapat meningkatkan motivasi membaca siswa (Al-Fadley et al., 2018) serta kelancaran dan akurasi (Midraj & Midraj, 2011). Berdasarkan penelitian (Harji et al., 2016), program membaca yang dilakukan selama enam bulan di Malaysia dan mengundang orang tua non-pribumi untuk memberikan kegiatan membaca di rumah menemukan bahwa membaca secara sering dan interaktif serta dukungan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, dan memberi kemajuan, kepercayaan diri, dan otonomi. Temuan menariknya adalah anak-anak yang mendapat *scaffolding* dari orang tuanya akan melakukan hal yang sama kepada saudaranya dan teman sekolahnya yang tidak membaca. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua harus didorong karena hal ini mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan membaca bahasa Inggris anak-anak mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilakukan di enam sekolah dasar di Indonesia. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data yang memberikan gambaran tentang 'siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman' dari sudut pandang subjektif (Kim et al., 2017). Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai instrumen untuk mengumpulkan data, dan memilih responden melalui *snowball sampling*, yaitu metode yang didasarkan pada rekomendasi partisipan pertama untuk dijadikan sampel oleh individu lain (Creswell & Guetterman, 2018).

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 hingga Januari 2023. Wawancara dilakukan secara daring dengan lima peserta dan luring dengan satu peserta. Durasi wawancara berkisar antara 25 hingga 35 menit. Wawancara ini mencakup sembilan pertanyaan. Hasil wawancara selanjutnya ditranskrip dan dianalisis (yaitu membuat kode dan tema). Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik tematik untuk mengorganisir dan memberikan informasi rinci dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan laporan mengenai tema yang ditemukan. Dalam pendekatan tematik, data dianalisis dengan menghasilkan tema-tema besar yang muncul dari data yang dikumpulkan (Creswell & Guetterman, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, dimana dua peserta pertama memberikan rekomendasi untuk empat guru bahasa Inggris sekolah dasar lainnya yang kemudian berpartisipasi dalam penelitian ini. Secara total ada enam orang, yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengajar bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Latar belakang studi mereka menunjukkan bahwa beberapa guru merupakan lulusan jurusan Bahasa Inggris dan dua lainnya tidak. Tabel 1 berikut ini memberikan informasi rinci tentang enam responden guru bahasa Inggris. Data responden dirahasiakan untuk keperluan penelitian, dan diberi label G1 hingga G6.

Tabel 1. Demografi Responden

Responden	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Lama Mengajar (tahun)	Kelas Mengajar	Lokasi Sekolah	Latar Belakang Pendidikan
Guru 1 (G1)	31 – 35	Laki-laki	6 – 10	4 – 6	Jawa	Non Bhs Inggris
Guru 2 (G2)	36 – 41	Laki-laki	11 – lebih	4 – 6	Bali	Non Bhs Inggris
Guru 3 (G3)	19 – 24	Perempuan	2 – 5	1 – 3	Jawa	Bhs Inggris
Guru 4 (G4)	31 – 35	Laki-laki	6 – 10	1 – 3	Bali	Bhs Inggris
Guru 5 (G5)	19 – 24	Perempuan	2 – 5	1 – 3	Jawa	Bhs Inggris
Guru 6 (G6)	36 – 41	Perempuan	11 – lebih	4 – 6	Bali	Bhs Inggris

Seperti yang terlihat pada tabel 1, terdapat tiga guru laki-laki dan tiga perempuan, dengan kategori rentang usia paling muda 19 tahun hingga yang paling tua 41 tahun. Pengalaman mengajar paling kurang 2 tahun, dan diatas 11 tahun. Berdasarkan latar belakang pendidikan, terdapat dua guru yang tidak berasal dari pendidikan Bahasa Inggris, sedangkan empat lainnya memiliki latar belakang Bahasa Inggris. Tiga guru mengajar di sekolah di daerah Jawa, dan tiga lainnya di Bali. Lebih lanjut, hasil dari wawancara akan dibahas di bagian berikut ini, sesuai dengan tema yang ditemukan dari data hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan guru terhadap kesulitan membaca bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca bahasa Inggris yang dihadapi siswa. Pada konteks sekolah dasar dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa para guru menemui kesulitan ketika mengajar para siswa SD tersebut, yang diakibatkan oleh terbatasnya kemampuan literasi dalam bahasa Indonesia dan juga lemahnya budaya membaca para siswa tersebut baik dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan para guru tersebut menghasilkan tiga tema utama: 1) Kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar dalam membaca bahasa Inggris, 2) Faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca bahasa Inggris, dan 3) Strategi pengajaran yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh para siswa.

Kesulitan yang Dihadapi Siswa SD dalam Membaca Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil wawancara, ada sejumlah kesulitan yang dihadapi siswanya dalam membaca bahasa Inggris. Sebagian besar guru menyebutkan bahwa kesalahan pengucapan (*mispronunciation*) menjadi masalah di kalangan siswa sekolah dasar ketika membaca teks bahasa Inggris.

[G2]: *“Pengucapannya [yang bermasalah] karena bacaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Kebanyakan anak Indonesia belum terbiasa membaca seperti itu [dalam bahasa Inggris]. Misalnya untuk membaca kata ‘book’, mereka harus terbiasa dengan perbedaan pengucapan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.”*

Lima guru mengamati bahwa perbedaan pengucapan kata-kata tertulis dalam bahasa pertama (Indonesia) dan bahasa Inggris siswa, terutama bunyi huruf dan kata-kata senyap, menyebabkan siswa salah mengucapkan kata-kata tersebut ketika membacanya dalam bahasa Inggris. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa pembelajar muda cenderung salah

mengucapkan kata-kata dalam bahasa target (Annisa et al., 2022). Hal ini disebabkan adanya perbedaan pola bunyi bahasa (vokal dan suku kata) antara bahasa pertama dan bahasa sasaran (Chaira, 2015). Perbedaan vokal bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah vokal bahasa Inggris terdiri dari monoftong dan diftong sehingga menyebabkan salah pengucapan (Simarmata & Pardede, 2018).

Kesulitan berikutnya yang diidentifikasi oleh dua guru adalah salah mengeja (*misspelling*). Ejaan yang tepat akan membantu siswa sekolah dasar membangun keterhubungan antara huruf dan bunyi yang dihasilkan.

[G3]: *“Kalau soal kesulitan membaca, ejaannya cukup sulit bagi siswa. Saya mengajar siswa kelas satu, dan siswa saya tidak mengalami kesulitan dalam bahasa Inggris. Namun, akan berbeda ketika membaca. Mereka masih muda dan terbiasa berbahasa Inggris, namun karena mereka masih berada di lingkungan yang menggunakan Bahasa Indonesia, itu sehingga mempengaruhi cara mereka membaca kata-kata dalam bahasa Inggris.”*

Temuan ini menguatkan penelitian Larionova et al. (2023) dan Reid dan Debnarova (2020) yang memperhatikan bahwa ejaan dalam bahasa Inggris sulit untuk dipahami karena efek bahasa pertama. Ejaan dan membaca dalam bahasa Inggris memiliki korelasi. Saat membaca, pembelajar muda perlu memahami huruf dan bunyi suatu bahasa, dan mereka dapat berlatih melalui ejaan dan mengubah bunyi tersebut menjadi kata-kata tertulis (Nepando, 2018).

Kesulitan lainnya adalah kurangnya pengetahuan kosakata (*limited vocabulary*) para siswa sehingga membatasi kemampuan mereka untuk memahami pesan teks bahasa Inggris. Sebagaimana dinyatakan dalam wawancara [G5], *“Hal lainnya adalah siswa kesulitan memahami makna kata. Bagaimana siswa bisa menghafal sebuah kata jika mereka tidak tahu artinya?”*

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Biemiller (2003) menyebutkan bahwa pembelajar muda sering kali kurang memahami bacaan bahasa Inggris karena terbatasnya kosakata. Pengetahuan kosakata memfasilitasi pemahaman bacaan pelajar dan memungkinkan mereka menarik kesimpulan tentang apa yang mereka baca (Dong et al., 2020; Silva & Cain, 2015; Tang, 2023). Membaca tidak hanya sekedar mengeja huruf atau mengenal bunyi huruf saja, tetapi juga memahami dan memperoleh pengetahuan dari simbol-simbol tulisan. Kurangnya kosakata dapat membatasi kemampuan siswa SD dalam menerima pesan penulis dalam teks.

Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kesulitan Membaca Bahasa Inggris

Faktor pertama yang mempengaruhi kesulitan membaca bahasa Inggris pada siswa menurut lima orang guru adalah interferensi bahasa ibu (*mother tongue interference*). Berikut kutipan wawancara mereka:

[G3]: *“Kalau bicara tentang penyebab kesulitan membaca, kita harus ingat bahwa bahasa ibu kita akan mempengaruhi cara kita membaca. Bahkan bagi sebagian siswa yang fasih berbahasa Inggris, mereka juga kesulitan membaca kata-kata dalam bahasa Inggris karena masih berada di lingkungan yang menggunakan bahasa ibu.”*

Sebagian besar guru percaya bahwa gangguan bahasa ibu adalah faktor pertama yang menghalangi siswanya membaca bahasa Inggris dengan baik. Interferensi bahasa ibu mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghasilkan bahasa target, antara lain aksen dan ejaan (Derakhshan & Karimi, 2015; Mahendra & Marantika (2020). Dalam hal ini, bahasa ibu mengganggu cara siswa mengucapkan kata-kata bahasa Inggris. Sejalan dengan temuan ini, Chaira (2015) dan Mahendra dan Marantika (2020) juga menyatakan bahwa siswa Indonesia

sering meniru pengucapan kata-kata bahasa Indonesia, yang sebagian besar mirip dengan kata-kata tertulis untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris.

Faktor kedua yang menyebabkan kesulitan siswa dalam membaca bahasa Inggris adalah kurangnya motivasi (*demotivation*), seperti yang disebutkan oleh dua orang guru. Berikut adalah kutipannya:

[G3]: *“Ada satu masalah mendasar yang mempengaruhi kemajuan siswa: kurangnya motivasi. Sulit bagi guru untuk melibatkan siswa demikian. Saya mempunyai satu siswa yang tidak pernah absen. Tapi, kalau soal membaca, dia punya banyak alasan. Dia mengaku tidak bisa membaca atau butuh banyak waktu untuk menyelesaikan kalimat.”*

Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan minat dan motivasi siswa terhadap kemampuan membaca akan mempengaruhi perkembangan bahasa siswa (Kirby et al., 2011; Khan et al., 2023; Toste et al., 2023). Oleh karena itu, siswa perlu termotivasi untuk belajar membaca bahasa Inggris karena dapat meningkatkan efisiensi dan minat membaca (Ahmadi, 2017; Khan et al., 2023). Dengan demikian, motivasi siswa dapat mempengaruhi kinerja dan pemahaman membaca mereka, yang mengarah pada keberhasilan dalam membaca dalam bahasa Inggris.

Faktor ketiga penyebab kesulitan membaca bahasa Inggris siswa yang disebutkan oleh dua orang guru adalah rentang perhatian yang pendek (*short attention span*). Berikut ini kutipan wawancara mereka:

[G4]: *“Sehubungan dengan minat siswa, guru juga perlu menemukan kegiatan yang sesuai dengan cara siswa belajar. Siswa kelas satu hingga tiga biasa mempunyai fokus perhatian yang kurang, oleh karena itu guru perlu menyetel lagu dengan gerak tubuh dan aktivitas lain dibanding hanya berdiam diri selama proses pembelajaran.”*

Pembelajar usia muda mempunyai rentang perhatian yang pendek, dan lebih pendek dibandingkan orang dewasa (Prayatni, 2019). Rentang perhatian siswa yang pendek tersebut dapat menimbulkan perilaku seperti rasa bosan, sehingga membuat siswa bermain sendiri selama proses pembelajaran. Hal ini mempengaruhi keterlibatan dan konsentrasi atau fokus siswa dalam belajar membaca bahasa Inggris yang selanjutnya akan berdampak pada keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris perlu mengeksplorasi kegiatan dan metode membaca bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan yang sesuai dengan minat siswanya (Syathroh et al., 2020).

Terakhir adalah faktor eksternal, yaitu kurangnya keterlibatan orang tua (*uninvolved parenting*) yang sangat mempengaruhi prestasi membaca bahasa Inggris pada siswa. Salah satu guru (G6) menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam membaca *“disebabkan oleh latar belakang keluarga [mereka] yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari, dan saat ini orang tua sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak mempunyai waktu untuk mendampingi anak-anaknya.”* Sehubungan dengan hal tersebut siswa membutuhkan lingkungan yang positif untuk belajar dan melakukan kesalahan, yang meliputi sikap guru, orang tua, dan teman sebaya terhadap proses pembelajaran (Harji et al., 2016). Keterampilan membaca akan efektif jika pembelajar muda mendapat dukungan dari orang tuanya di rumah, tidak hanya dari guru di sekolah, untuk membantu mereka membaca dengan benar (Padmadewi et al., 2018).

Strategi Guru dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris

Berdasarkan data wawancara, para guru menggunakan beberapa strategi untuk menghadapi kesulitan membaca bahasa Inggris pada siswa, seperti penjelasan berikut ini.

1) Meningkatkan Motivasi Siswa

Untuk meningkatkan motivasi membaca siswa, sebagian besar guru menggunakan pembelajaran berbasis permainan (*Game-Based Learning*/GBL) untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Berikut pandangan para guru:

[G1]: *“Siswa SD masih baru dalam materi, [jadi] dengan menggunakan permainan, mereka akan menerima materi dengan baik. Pertama, kita perlu memahami psikologi siswa [dengan] menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan... Sejauh ini saya belum menemukan siswa yang bosan dalam kegiatan pembelajaran meskipun mungkin ada siswa yang bertanya kapan waktu istirahatnya.”*

[G2]: *“Sebagai seorang guru, penting untuk memberikan kesan pertama yang baik. Jika kesan pertama Anda berhasil, maka akan lebih mudah untuk melakukan pendekatan pada mereka pada pertemuan berikutnya. Guru boleh saja menggunakan pembelajaran berbasis permainan untuk kelas 4-6, namun permainannya harus lebih menantang.”*

Dari data yang disajikan, para guru menggunakan GBL untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar pelajar muda dapat membaca dalam bahasa Inggris dengan menyenangkan. Secara landasan emosional, strategi GBL dalam pengajaran memberikan motivasi, dorongan, dan lingkungan yang aman untuk dieksplorasi bagi pelajar muda (Greipl et al., 2020). Para guru percaya bahwa meningkatkan motivasi belajar dan minat siswa dalam membaca dapat membantu pelajar mendapatkan kesan positif terhadap bacaan bahasa Inggris. Namun, guru disarankan untuk menyesuaikan permainan yang digunakan di kelas dengan usia siswa. Salah satu guru (G2) menyebutkan bahwa permainan sebaiknya dipilih dengan mempertimbangkan level siswa. Oleh karena itu, guru harus kreatif ketika memasukkan unsur permainan dalam pembelajaran agar efektif, sesuai dengan level peserta didik (Purba & Katemba, 2022).

Temuan lain juga mengungkapkan bahwa beberapa guru menggunakan strategi membaca keras (*reading aloud*) dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa. Kutipan wawancara seperti berikut ini.

[G5]: *“Anak-anak jaman sekarang sangat malas membaca walaupun dalam Bahasa Indonesia. Saya menggunakan cara tradisional karena saat ini satu-satunya cara yang efektif. Di setiap pelajaran, saya mengadakan sesi siswa untuk membaca dengan suara keras.”*

Tindakan membaca nyaring mengacu pada praktik membaca teks dengan suara keras, biasanya dilakukan oleh guru, orang tua, atau anak-anak. Kegiatan ini telah diakui memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap kemajuan keterampilan literasi anak (Acosta-Tello, 2019; Morrison & Wlodarczyk, 2009). Penerapan strategi membaca dengan lantang terbukti memfasilitasi pengembangan kesadaran fonem siswa, pengenalan kata tertulis, dan pengembangan kosa kata (Acosta-Tello, 2019; Huang, 2010; Morrison & Wlodarczyk, 2009).

Metode lain yang digunakan tiga guru lainnya adalah bercerita (*storytelling*). Kutipannya adalah sebagai berikut:

[G3]: *“Ada salah satu siswa yang suka bercerita. Kami mengadakan satu hari yang disebut ‘fun reading’ di mana siswa akan membaca dalam hati dan setelah itu, mereka mendapat giliran untuk*

menceritakan kisah yang telah mereka baca. Ada satu siswa ini yang menjadi dalang. Dia bahkan mengubah suaranya saat bercerita. Jika mereka membaca atau belajar sendiri akan membuat siswa merasa bosan dan kehilangan motivasi."

Storytelling mengacu pada aktivitas menulis, bercerita, atau membaca cerita yang akan menyenangkan bagi siswa untuk mendengarkan cerita tersebut (Trisnawati et al., 2022). Berdasarkan temuan tersebut, guru menerapkan strategi *storytelling* untuk memotivasi dan menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu meningkatkan bahasa lisan dan pemahaman membaca siswa dalam bahasa Inggris (Neolaka et al., 2021; Neolaka & Jiwantono, 2023; Trisnawati et al., 2022).

2) Memperbaiki Pengucapan Siswa

Para guru menyadari bahwa pengucapan memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan membaca bahasa Inggris pada siswa. Oleh karena itu, mereka menyediakan materi pembelajaran dengan GBL yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempertahankan kosa kata melalui pengucapan.

[G3]: *"Saya menggunakan game yang disebut 'rhyme and rhythm'. Rhyme itu menemukan kata-kata yang memiliki bunyi serupa. Kami menggunakannya untuk membantu mereka menghafal."*

[G5]: *"Untuk materi phonics dan alfabet, saya memberikan contoh kepada siswa untuk mengucapkan sebuah huruf, dan meminta mereka untuk menulis kata apa saja yang dimulai dengan huruf tersebut di papan tulis dengan lima spidol yang telah disiapkan sebelumnya. Kemudian mereka akan paham cara menggunakan, menulis, dan mengucapkannya. Selain itu, di materi terbaru saya menggunakan permainan 'What things in class', seperti kursi dan meja."*

Sebagaimana terungkap dalam wawancara sebelumnya, kesulitan dalam membedakan bunyi disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu serta kurangnya latihan. Oleh karena itu, para guru memanfaatkan suasana pembelajaran yang kondusif dan responsif dengan menyediakan metode pengajaran yang menarik seperti menggabungkan "*rhyme and rhythm*" dan latihan *pronunciation*. Para guru mengakui bahwa masalah pengucapan siswa dapat menghambat keterampilan membaca Bahasa Inggris. Oleh karena itu, mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan pengucapan mereka dan menawarkan latihan bahasa berulang-ulang sehingga mereka dapat membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan mereka sambil mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

3) Meningkatkan Kosakata Siswa

Berdasarkan wawancara, semua guru sepakat bahwa mengajar bahasa Inggris kepada pembelajar muda harus bebas dari stres. Mereka percaya bahwa anak-anak memperoleh keterampilan berbahasa melalui keterlibatan dalam kegiatan kelas. Kebanyakan dari mereka menggunakan GBL ketika mengajar membaca dalam bahasa Inggris. Permainan tersebut terdiri dari kartu flash (*flash cards*), sandiwara (*charade*) atau bermain peran (*role play*), *rhyme and rhythm*, *five markers*, dan ular tangga (*snake ladder*). Berikut petikan wawancaranya:

[G2]: *"Permainan favorit murid-murid saya adalah 'bargaining charade'. Saya akan membuat kelompok, misalnya laki-laki lawan perempuan. Perwakilan harus melangkah maju dan mereka perlu melakukan tawar-menawar atau bertindak berdasarkan kata-kata yang saya berikan dalam waktu yang terbatas. Kata-katanya berdasarkan teks agar dapat menyegarkan ingatan mereka."*

[G4]: *“Pengalaman saya, siswa kesulitan menghafal urutan hari dalam seminggu. Saya menggunakan permainan ‘role-play’ dan ‘flashcard’ sebagai metodenya. Misalnya, ada satu siswa yang mendapat tugas membaca dan tujuh siswa lainnya memegang flashcard (nama hari). Ketujuh siswa tersebut harus diam, dan salah satu siswa akan mencoba menghafal dan membaca flashcard untuk membuat susunan yang tepat. Ini membantu para siswa, dan juga memberi mereka merasakan momen ‘AHA!’ selama pelajaran.”*

Kurangnya kosakata siswa menjadi kendala lain yang menghambat kemajuan keterampilan membaca siswa dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, guru menggunakan GBL untuk memberikan siswa kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi lebih banyak kosakata yang akan membantu mereka memahami dan menafsirkan makna dari teks. Setelah mencapai pemahaman komprehensif tentang teks, siswa akan dapat meningkatkan kemahiran mereka dalam membaca bahasa Inggris. Peningkatan kosa kata yang dilakukan melalui GBL juga diidentifikasi oleh studi sebelumnya (Fitria & Raissa, 2022; Naya & Amalia, 2023; Purba & Katemba, 2022).

4) Memberikan Hadiah

Guru juga menerapkan sistem penghargaan (*rewards*) sebagai sarana memotivasi pelajar muda selama kegiatan membaca bahasa Inggris. Berdasarkan pengalaman guru, penerapan *rewards* terbukti efektif dalam memotivasi siswa membaca kalimat dengan benar.

[G6]: *“Dalam bahasa Inggris aktif, saya mengajari mereka cara membaca dan memahami teks. Kadang-kadang saya akan meminta siswa untuk berlatih membaca sebuah kalimat, dan jika mereka membacanya dengan baik dan tidak membuat kesalahan dalam pengucapan, saya akan memberikan hadiah.”*

Memberikan penghargaan, seperti hadiah, dalam proses pembelajaran dapat merangsang siswa untuk belajar dan terlibat aktif selama kegiatan kelas. Memasukkan penghargaan ke dalam proses pendidikan terbukti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa (Howell, 2022). Selain itu, pemberian penghargaan berfungsi untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik pembelajar muda, sehingga mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Theodotou, 2014).

Dari pembahasan tersebut di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada pembelajar muda tak terlepas dari peran guru dalam menggunakan metode mengajar yang tepat. Penggunaan GBL, terutama permainan yang interaktif, dapat mendorong siswa SD agar menjadi tertarik dan termotivasi ketika belajar untuk membaca Bahasa Inggris, sehingga guru Bahasa Inggris dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan guru tentang kesulitan membaca bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah dasar dan strategi pembelajaran guru untuk mengatasi kesulitan tersebut. Beberapa kesulitan tersebut adalah salah pengucapan, salah mengeja, dan kurangnya kosa kata adalah beberapa kesulitan membaca bahasa Inggris di kalangan siswa mereka. Faktor yang mendasari kesulitan ini termasuk gangguan bahasa ibu, demotivasi, rentang perhatian yang pendek, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Lebih lanjut, para guru menggunakan GBL sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, yang dapat diterapkan berdasarkan tingkat kelas, serta memiliki kesan pertama yang positif. Implikasi

penelitian ini adalah GBL dapat diterapkan untuk pengajaran membaca bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar karena memberikan dampak positif sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Acosta-Tello, E. (2019). Reading aloud: Engaging young children during a read aloud experience. *Research in Higher Education Journal*, 37, 1-7.
- Ahmadi, M. R. (2017). The impact of motivation on reading comprehension. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 1-7.
- Akram, H., Yang, Y., Ahmad, N., & Aslam, S. (2020). Factors contributing low English language literacy in rural primary schools of Karachi, Pakistan. *International Journal of English Linguistics*, 10(6), 335-346.
- Al-Fadley, A., Al-Holy, A., & Al-Adwani, A. (2018). Teacher perception of parents' involvement in their children's literacy and their reading instructions in Kuwait EFL primary school classrooms. *International Journal of Education and Practice*, 6(3), 120-133. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2018.63.120.133>
- Annisa, M. N., Puspita, D. R., & Magdalena, I. (2022). Analisis kesalahan pelafalan bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 5(1), 38-45.
- Bell, T. R. (2005). Behaviors and attitudes of effective foreign language teachers: Results of a questionnaire study. *Foreign Language Annals*, 38(2), 259-270.
- Brown, C. S. (2014). Language and literacy development in the early years: Foundational skills that support emergent readers. *Language and Literacy Spectrum*, 24, 35-49.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2006). The teaching of EFL reading in the Indonesian context: The state of the art. *TEFLIN Journal*, 17(1), 36-57. <https://www.researchgate.net/publication/47523841>
- Cajkler, W., & Addelman, R. (2013). *The practice of foreign language teaching*. Routledge.
- Chaira, S. (2015). Interference of first language in pronunciation of English segmental sounds. *Educational Education Journal*, 6(4), 469-483.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Damaianti, V. S., Rahma, R., & Astini, M. P. (2020). Basic dimensions of early reading skills of elementary school students in Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 39-46. <https://doi.org/10.17977/um048v26i1p39-46>
- Derakhshan, A., & Karimi, E. (2015). The interference of first language and second language acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(10), 2112-2117. <https://doi.org/10.17507/tpls.0510.19>
- Dong, Y., Tang, Y., Chow, B. W. Y., Wang, W., & Dong, W. Y. (2020). Contribution of vocabulary knowledge to reading comprehension among Chinese students: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 11, 525369. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.525369>
- Febriyanto, B., Rahman, R., Yuliawati, Y., Anggraeni, S. W., & Yonanda, D. A. (2023). Hubungan kemampuan berpikir kreatif dan menulis deskripsi pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1519-1528. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.5647>
- Fitria, R., & Raissa, K. Y. (2022). Using guessing games to improve primary students' vocabulary mastery during distance learning. In In Masrizal, Mulyani, & S. Handayani, (Eds.), *English language teaching in Indonesian context: Issues, practices and perspectives* (pp. 71-84). Syiah Kuala University Press.
- Greipl, S., Moeller, K., & Ninaus, M. (2020). Potential and limits of game-based learning. *Journal of Technology Enhanced Learning*, 12(4), 363-389.

- Harji, M. B., Balakrishnan, K., & Letchumanan, K. (2016). SPIRE project: Parental involvement in young children's ESL reading development. *English Language Teaching*, 9(12), 1. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n12p1>
- Hasan, H., Taufik, T., Kasman, K., Putra, A., & Yulianti, E. (2023). Using picture cards in improving students' reading ability for elementary students. *JURNAL SCIENTIA*, 12(1), 28-35. <http://infor.seaninstitute.org/index.php>
- Howell, E. (2022). *Using gamification and game-based learning to increase student engagement* [Master's thesis, California State University]. <https://scholarworks.calstate.edu/concern/theses/s7526j75g?locale=en>
- Huang, L. (2010). Reading aloud in the foreign language teaching. *Asian Social Science*, 6(4), 148-150.
- Jose, G. R., & Raja, B. (2011). Teachers' role in fostering reading skill: Effective and successful reading. *Journal on English Language Teaching*, 1(4), 1-10.
- Kasper, M., Uibu, K., & Mikk, J. (2018). Language teaching strategies' impact on third-grade students' reading outcomes and reading interest. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(5), 601-610.
- Khan, R. M. I., Shahbaz, M., Kumar, T., & Khan, I. (2020). Investigating Reading Challenges Faced by EFL Learners at Elementary Level. *Register Journal*, 13(2), 277-292. <https://doi.org/10.18326/rgt.v13i2.277-292>
- Khan, T. J., Shaik-Abdullah, S., & Sani, A. M. (2023). Motivation for reading in English: A needed agenda in Pakistan. *Journal of Advances in Humanities Research*, 2(1), 83-90.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Kirby, J. R., Ball, A., Geier, B. K., Parrila, R., & Wade-Woolley, L. (2011). The development of reading interest and its relation to reading ability. *Journal of Research in Reading*, 34(3), 263-280. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2010.01439.x>
- Larionova, E., Rebreikina, A., & Martynova, O. (2023). Electrophysiological signatures of spelling sensitivity development from primary school age to adulthood. *BioRxiv*, 1-18. <https://doi.org/10.1101/2023.01.10.523398>
- Mahendra, M. W., & Marantika, I. M. Y. (2020). The phonological interference in EFL reading. *English Language, Literature, and Teaching*, 5(1), 27-34.
- Midraj, J., & Midraj, S. (2011). Parental involvement and grade four students' English reading achievement. *International Journal of Applied Educational Studies*, 12(1), 41-56.
- Morrison, V., & Wlodarczyk, L. (2009). Revisiting read-aloud: Instructional strategies that encourage students' engagement with texts. *The Reading Teacher*, 63(2), 110-118. <https://doi.org/10.1598/rt.63.2.2>
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential requirements. *Educationist*, 4(2), 120-125.
- Naya, N. A., & Amalia, N. (2023). Analisis dampak game online Mobile Legend terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik kelas V. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1171-1179. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6271>
- Neolaka, D. J., Fitria, R., & Trisnawati, I. K. (2021). EFL teacher's view on virtual based storytelling in teaching vocabulary for elementary students. *Accentia: Journal of English Language and Education*, 1(2), 56-63.
- Neolaka, G. A. A., & Jiwantono, B. A. (2023). Pengembangan buku cerita bergambar untuk siswa kelas 2 SD Tunas Dharma Karawang. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1428-1444. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6537>

- Nepando, N. P. (2018). *Challenges fourth grade learners encounter in reading English second language: Six primary schools in Ohangwena region* [Master's thesis, University of Namibia]. <https://repository.unam.edu.na/handle/11070/2547>
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Suandana, I. W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64–76.
- Prayatni, I. (2019). Teaching English for young learners. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(2), 106–110.
- Purba, F. A., & Katemba, C. V. (2022). English teachers' perception of using game-based learning (GBL) to enhance students' vocabulary. *8ISC Proceedings: Arts and Education*, 35–46.
- Rafi, M. F., Islam, A. F., & Cahyani, D. A. (2021). The relationship between students' reading attitude with the result of reading comprehension. *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(4), 512–518. <https://doi.org/10.33394/jollt.v%vi%i.4008>
- Reid, E., & Debnarova, M. (2020). Focus on teaching pronunciation at primary schools in Slovakia. *Elementary Education Online*, 19(3), 1740–1750. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.734971>
- Rusmiati, R., Maharani, P. R., & Susidamaiyanti, S. (2022). The use of SQ6R method in increasing EFL students' reading comprehension. *Accentia: Journal of English Language and Education JUNE*, 2(1), 31–39.
- Silva, M., & Cain, K. (2015). The relations between lower and higher level comprehension skills and their role in prediction of early reading comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 107(2), 321–331. <https://doi.org/10.1037/a0037769>
- Simarmata, D., & Pardede, H. (2018). Error analysis of students' pronunciation in pronouncing English vowels and consonants. *Lampung: Journal Smart*, 4(1), 1–38
- Slattery, Mary., & Willis, Jane. (2001). *English for primary teachers : A handbook of activities and classroom language*. Oxford University Press.
- Syathroh, I. L., Musthafa, B., & Purnawarman, P. (2020). Providing teaching resources for young learner classes: Best practices in efl context. *ELT in Focus*, 2(2), 51–62. <https://doi.org/10.35706/eltinf.v2i2.3054>
- Tang, J. T. (2023). Comparative study of game-based learning on preschoolers' English vocabulary acquisition in Taiwan. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 1958–1973.
- Theodotou, E. (2014). Early years education: are young students intrinsically or extrinsically motivated towards school activities? A discussion about the effects of rewards on young children's learning. *Research in Teacher Education*, 4(1), 17–21.
- Toste, J. R., Didion, L., Peng, P., Filderman, M. J., & McClelland, A. M. (2020). A meta-analytic review of the relations between motivation and reading achievement for K–12 students. *Review of Educational Research*, 90(3), 420–456.
- Trisnawati, I. K., Neolaka, D. J., & Fitria, R. (2022). Teaching storytelling virtually: Impact on young EFL learners' English vocabulary. In Masrizal, Mulyani, & S. Handayani (Eds.), *English language teaching in Indonesian context: Issues, practices and perspectives* (pp. 59–69). Syiah Kuala University Press.
- Wulandari, N. L. P. T., Ratminingsih, N. M., & Ramendra, D. P. (2020). Strategies implemented in teaching English for young learners in primary school. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 4(3), 235–241.